

Peran Pragmatik dalam Penerjemahan

Albertus Suwardi

Universitas Teknologi Yogyakarta

Abstrak

Seperti tertulis pada judul di atas, makalah ini membahas peran pragmatik dalam penerjemahan. Sebelum mengungkap hubungan antara keduanya, dibahas terlebih dahulu apa itu pragmatik dan hakikat penerjemahan. Dalam pragmatik terungkap bahwa, konteks sangat penting untuk mengungkap ataupun menyampaikan sebuah pesan atau makna. Begitu dominannya konteks dalam makna, sehingga bisa disimpulkan bahwa konteks menentukan makna. Dalam hakikat penerjemahan juga terungkap bahwa, untuk menentukan makna sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, sampai dengan level yang paling tinggi, tidak hanya ditentukan oleh semantik dan sintaksis saja, tetapi juga ditentukan oleh konteks. Demikian halnya pada waktu penerjemah hendak mengungkapkan kembali makna yang telah dia peroleh dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam Bahasa sasaran (Bsa), dia juga harus mempertimbangkan konteks dalam Bahasa sasaran. Berdasarkan uraian itu maka bisa disimpulkan bahwa, pragmatik sangat berperan dalam penerjemahan.

Kata kunci: Pragmatik, Penerjemahan, Bsu (Bahasa sumber), Bsa (Bahasa sasaran)

Absract

As stated in the title, this paper discusses the role of pragmatics in the translation. Before finding the role, there should be a discussion on pragmatics and translation. In pragmatics it is found that context is very dominant in meaning. We must study the context before we get the meaning of an utterance. In translation, it is found that context is also very important in catching the meaning of an utterance. The meaning of an utterance does not depend merely on semantic and syntax but also on context. A translator also needs the target language context when he wants to express the meaning of the source text to the target text. Based on the discussion, pragmatics is very important in translation.

Keywords: Pragmatics, Translation, Language, ST (Source Text), TT (Target Text)

Dari perspektif komunikasi global, penerjemahan memiliki peran yang sangat penting. Peran penting yang dimiliki oleh penerjemahan ditunjukkan oleh kenyataan bahwa penerjemahan merupakan akses terhadap inovasi iptek, dan media bagi pengenalan dan apresiasi lintas budaya. Secara empiris, walaupun usaha penerjemahan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, telah banyak dilakukan, tetapi studi tentang penerjemahan sangat terbatas baik dari segi jumlah, bentuk, paradigma, maupun pendekatan. Maka dari itu berbagai kajian penerjemahan perlu dilakukan, sehingga mampu memberi kontribusi secara teoretik dan praktik.

Sebagai bidang kajian, kasus-kasus penerjemahan memberikan berbagai kemungkinan perspektif dan aspek kajian. Dari perspektif dialektika bahasa dan budaya yang paling utama dalam kajian penerjemahan adalah melihat sejauh mana situasi dalam suatu bahasa

berhasil diciptakan kembali ke dalam bahasa sasaran. Makalah ini mencoba melihat sejauh mana dan bagaimana pragmatik berperan dalam penerjemahan. Untuk dapat memahami makna Bsu, penerjemah tidak cukup mengandalkan kompetensi tentang kaidah-kaidah Bsu, tetapi dia juga harus memiliki pertimbangan budaya serta konteks digunakannya Bsu itu. Hal yang sama terjadi ketika dia harus menyelaraskan makna yang telah dipahaminya dari Bsu ke dalam Bsa. Penerjemah perlu menyelaraskan kalimat-kalimat yang disusunnya dengan konteks dalam Bsa. Di sinilah letak pentingnya pragmatik dalam penerjemahan. Dalam kajian pragmatik, terdapat beberapa topik yang penting yaitu tindak tutur (*speech acts*), praanggapan (*presupposition*), dan implikatur (*implicature*).

Pragmatik memiliki beberapa topik yang penting, yakni tindak tutur, praanggapan, dan implikatur. Tindak tutur dapat dikatakan merupakan topik yang

paling penting dalam pragmatik karena tindak tutur merupakan bahan dasar pragmatik. Praanggapan dan implikatur merupakan topik yang tidak kalah pentingnya dari tindak tutur. Praanggapan dan implikatur dapat dikatakan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk memahami atau menyingkap makna atau maksud terselubung dari suatu tindak tutur. Dalam ilmu pragmatik, praanggapan, implikatur, dan keterkandungan makna (*entailment*) merupakan topik yang sangat berkaitan satu sama lain, maka dari itu diambillah implikatur sebagai topik dari pragmatik yang dibahas dalam makalah ini.

IP (implikatur) merupakan implikasi pragmatis dari suatu tuturan. Apakah implikasi pragmatis itu? Jawaban atas pertanyaan ini tidak sederhana karena berkaitan dengan konsep implikatur dan konsep lain yang berhubungan dengannya.

Ada tiga konsep yang berhubungan secara implaktif, yaitu praanggapan, keterkandungan makna, dan implikatur. Leech (1983: 119–120) menjelaskan bahwa keterkandungan makna memiliki implikasi logis; implikatur memiliki hubungan pragmatis; dan praanggapan berada di antara keduanya, atau campuran antara logis dan pragmatis. Artinya, keterkandungan makna (*entailment*) merupakan konsekuensi mutlak dari suatu proposisi, sedangkan implikatur bukan merupakan konsekuensi mutlak. Praanggapan itu sendiri dapat merupakan konsekuensi mutlak (praanggapan semantik), dapat juga tidak (praanggapan pragmatik).

Untuk membedakan antara praanggapan dan keterkandungan makna, dilakukan dengan pengujian pengingkaran (*negation test*). Dari suatu pernyataan dapat ditarik suatu simpulan yang juga dapat dinyatakan dengan pernyataan lain. Apabila pernyataan itu dinegatifkan, pernyataan simpulannya itu dapat bertahan dapat pula gugur. Pernyataan yang dapat bertahan itulah yang disebut keterkandungan makna, sedangkan pernyataan yang gugur itu adalah praanggapan. Perhatikan contoh berikut.

(1) Angin kencang yang melanda Yogyakarta menyebabkan banyak baliho roboh. Dalam kalimat itu dapat ditarik dua simpulan, yaitu seperti (2) a dan b di bawah ini.

- (2) a. Angin kencang melanda Yogyakarta.
- b. Banyak baliho roboh.

Apabila kalimat (1) itu dinegatifkan menjadi (3) di bawah ini, kalimat (2a) bertahan, sedangkan (2b) gugur. Maka, dapat dikatakan bahwa kalimat (2a) merupakan *entailment* dan kalimat (2b) merupakan praanggapan dari kalimat (1).

(3) Angin kencang yang melanda Yogyakarta tidak menyebabkan banyak baliho roboh.

Penjelasan itu berkaitan dengan praanggapan dan keterkandungan makna. Bagaimana dengan IP? Telah disebutkan bahwa IP bukan merupakan konsekuensi mutlak. Artinya, proposisi atau pernyataan yang diimplikasikan dari suatu pernyataan lebih longgar hubungannya dengan pernyataan itu. Wijana (1996) menyatakan bahwa implikatur dari sebuah pernyataan atau kalimat bisa tidak terbatas jumlahnya bergantung kepada konteks situasi dan pengalaman bersama yang dimiliki oleh penutur-penutur.

Sebagai contoh:

- (4) Jaka datang.
- (5) a. Saya pergi dulu.
- b. Jangan ribut
- c. Sembunyikan rokoknya.

Kalimat (4) itu dapat memberikan implikasi (5) a-c bergantung kepada pengalaman atau skemata penutur tentang Jaka sebelumnya. Implikatur (a) mungkin terjadi karena pembicara tak ingin bertemu dengan Jaka. Implikatur (b) dapat dipahami sebagai isyarat bahwa Jaka itu tidak suka dengan keributan, sehingga dia akan marah kalau suasana ribut. Sementara itu, implikatur (c) terjadi karena Jaka adalah perokok yang selalu meminta rokok kepada temannya, sehingga penutur takut kalau Jaka meminta rokok yang tinggal sedikit itu.

Memang agak sulit membedakan praanggapan dalam implikatur percakapan. Namun, dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa praanggapan “lebih dekat” dengan makna ujaran. Suatu ujaran dapat memiliki praanggapan dan implikatur sekaligus. Dapat juga dikatakan bahwa respons yang diberikan oleh lawan bicara didasarkan pada praanggapan yang ada pada benaknya. Demikianlah, pada contoh (5) a-c di atas terdapat satuan lingual dan implikasi pragmatis yang berbeda untuk merespons ujaran yang sama, yaitu ujaran (4).

Konsep implikatur dikembangkan oleh Grice (1991) (dalam Mey, 1993: 65) berdasarkan apa yang disebutnya sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principles*). Prinsip ini mengatur penggunaan bahasa antara penutur-penutur agar komunikasi verbal dapat berlangsung mematuhi prinsip-prinsip itu dan mengharapkan agar penutur juga melakukan hal yang sama. Dengan prinsip ini, apa yang secara sintaktis kelihatan tidak berhubungan satu sama lain, ternyata dapat dicari hubungannya.

Prinsip kerja sama ini memiliki empat maksim (*maxim*) atau aturan, yaitu *kuantitas*, *kualitas*, *relevansi*, dan *cara*. Aturan *kuantitas* mengharuskan setiap pemeran serta memberikan sumbangan dalam jumlah yang tepat, tidak kurang dan tidak berlebihan. Aturan *kuantitas* ini berbunyi berikan sumbangan sesuai dengan jumlah yang diperlukan, jangan berikan sumbangan yang lebih dari yang diperlukan. Maksim *kualitas* mengharuskan setiap pemeran serta untuk memberikan informasi yang benar dan dengan bukti yang cukup. Maksim *relevansi* mengharuskan setiap pemeran serta untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang dibicarakan. Maksim *cara* mengharuskan pemeran serta untuk berbicara dengan singkat, jelas, tidak kabur, dan tidak ambigu.

Perhatikan contoh ujaran berikut.

(6) A: Pak Edi ada?

B: Itu mobilnya.

Jawaban B atas pertanyaan A itu secara sintaktis kelihatannya tidak relevan. A bertanya tentang apakah Pak Edi ada di kantornya atau tidak, jawaban yang diberikan adalah tentang mobil Pak Edi yang memang saat itu ada di tempat parkir. Jadi, jawaban itu “melanggar” maksim relevan dalam prinsip kerja sama. Akan tetapi, dengan implikatur percakapan, kesenjangan antara pertanyaan dan jawaban itu dapat dijelaskan. Percakapan itu terjadi antara mahasiswa A yang akan bertemu dengan Pak Edi dan seorang mahasiswa B yang kebetulan berada di lobi pascasarjana UNS. Mahasiswa B itu sebenarnya tidak tahu secara pasti apakah Pak Edi ada atau tidak, tetapi dia melihat mobil yang biasa dikendarai oleh Pak Edi ada di tempat parkir. Implikatur yang dapat ditarik dari jawaban B itu adalah penutur tidak tahu pasti Pak Edi ada atau tidak, tetapi mobil yang biasa dikendarai ada di tempat parkir, mungkin Pak Edi ada.

Selain mengemukakan prinsip kerja sama, Grice (1991) juga menyebutkan adanya prinsip lain yang bersifat sosial, estesis, dan moral yang harus diikuti oleh penutur-penutur dalam percakapan. Misalnya, *anda harus sopan*, yang kemudian juga dapat melahirkan implikatur percakapan. Bagi Leech (1983: 79–99) prinsip ini merupakan prinsip tersendiri yang juga merupakan dasar penggunaan bahasa. Prinsip ini disebutnya sebagai prinsip sopan santun (*polite principles*). Prinsip sopan santun terhadap maksim kerja sama terjadi karena motivasi penutur untuk menaati maksim dari prinsip sopan santun.

Jadi prinsip kerja sama yang disampaikan oleh Grice dan prinsip sopan santun yang digagas oleh

Leech sangat diperlukan untuk membangun tindak tutur yang baik, artinya tuturan yang disampaikan akan tepat, efektif dan sopan, serta tidak ambigu. Semuanya itu akan tercapai kalau pihak penutur dan petutur memahami konteks. Namun, walaupun orang memahami konteks, kalau tuturan yang disampaikan itu mengandung budaya yang diajak bicara kadang-kadang mengalami kesulitan untuk memahaminya. Berdasarkan pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa konteks itu sangat penting dalam pengungkapan maksud baik secara tertulis maupun lisan.

Catford (1965: 1) mengemukakan bahwa *a process of substituting a text in one language for a text in another*. Definisi tersebut menyatakan bahwa menerjemahkan sama halnya dengan mengganti bahan Tsu dengan bahan Tsa yang sepadan. Menurut Nida dan Taber (1974: 12), *translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Artinya bahwa penerjemahan adalah upaya mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam Bsu ke dalam Bsa dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat. (Larson 1988: 3) menemukan definisi penerjemahan:

translation consist of studying the lexicon, grammatical structure, communication situation, and cultural context of the source language text, analyzing it in order to determine its meaning, and then reconstructing this same meaning using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in the receptor language and its cultural context.

Definisi penerjemahan Larson ternyata tidak jauh berbeda dari definisi Nida dan Taber. Menurut Larson, penerjemahan adalah pengalihan pesan dari Bsu ke Bsa dengan menggunakan struktur gramatikal dan leksikon yang sesuai dalam Bsa dan konteks budayanya. Sementara itu Newmark (1988: 5) memberikan definisi bahwa menerjemahkan adalah mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksud pengarang.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda dengan pesan yang serupa. Keserupaan pesan itu tidak hanya diukur berdasarkan makna unsur Bsu tetapi juga dengan Bsa. Dengan kata lain, suatu ungkapan Bsa dikatakan sepadan dengan ungkapan Bsu jika ungkapan itu dipahami oleh pembaca Bsa seperti pembaca Bsu memahaminya. Kesepadanan

pemahaman pembaca Bsu dan pembaca Bsa tersebut menurut Nida dan Taber (1965: 22) disebut kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*).

Dengan demikian untuk mewujudkan kesepadanan dinamis dalam terjemahannya, seorang penerjemah harus memperhatikan banyak hal tidak hanya *sintaksis* tetapi harus juga *semantik, budaya, pembaca sasaran*, dan sebagainya. Bahkan menurut Nababan (1999: 88) seorang penerjemah harus memiliki kompetensi berbagai aspek seperti berikut: a) ekologi: iklim, tanah, flora dan fauna, pola eksploitasi hasil alam; b) budaya materi dan teknologi: benda-benda rumah tangga, jenis-jenis tempat tinggal, bangunan, alat transportasi, pengetahuan tentang obat-obatan; c) organisasi sosial: tataran sosial, sistem kekerabatan, peran sosial laki-laki dan wanita dalam suatu masyarakat, sistem hukum dan politik; d) pola mitos: kosmologi, hal-hal yang tabu, konsep gaib; e) struktur linguistik: sistem bunyi, bentuk kata-kata, makna, dan sintaksis.

Lebih lanjut Nababan menyampaikan bahwa, penerjemah tidak hanya sekadar mengetahui aspek-aspek tersebut tetapi juga harus bisa mencari padanan Bsu dalam Bsa. Dengan demikian menurut Nababan pemahaman konteks itu sangat berpengaruh terhadap pemahaman makna. Maka dari itu untuk bisa memahami peran pragmatik dalam penerjemahan perlu dipahami proses penerjemahan karena dalam tahap inilah peran pragmatik dapat dilihat dengan jelas.

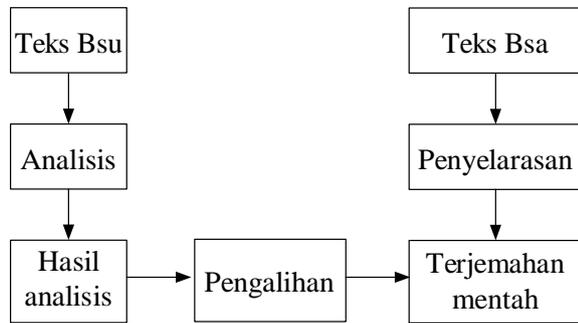
Penerjemahan bukanlah sekadar menggantikan sebuah teks dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Melalui pendekatan ini, kita tentunya harus sepakat pula bahwa sebuah teks adalah tindak komunikasi. Pada kenyataannya sebuah teks tidaklah lahir dalam sebuah ruang kosong, tanpa disertai maksud, gaya, budaya penulis (Machali, 2000: 23). Ketika seorang penulis menuliskan sesuatu tentunya memiliki maksud tertentu pula, yaitu menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Tidak mungkin seorang penulis puisi menulis sesuatu tanpa ingin menyampaikan perasaannya.

Untuk memahami sebuah teks seperti yang dimaksudkan oleh penulis, perlulah seorang penerjemah menganalisis teks tersebut, untuk memahami makna apa yang terkandung di dalamnya. Pada waktu si penerjemah ingin memahami makna sebuah teks, dia harus memahami konteksnya. Penerjemah harus bisa menjawab beberapa pertanyaan pokok seperti, apa

maksud penulis membuat tulisan seperti ini? Mengapa penulis memilih kata ini bukan kata yang lain? Apakah ada kandungan budayanya? Dan masih banyak yang lainnya.

Semua pertanyaan di atas merupakan pertanyaan dasar yang harus dijawab oleh si penerjemah sebelum ia melangkah ke langkah berikutnya. Misalnya menstransfer dan kemudian menyeraskan dengan bahasa sasaran. Jadi ada tiga proses dalam penerjemahan, yakni, analisis, transfer (pengalihan), dan penyeselarasan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa proses merupakan sekelompok kegiatan yang dengan sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud di sini adalah untuk mencapai kesepadanan yang dinamis dalam penerjemahan.

Istilah kesepadanan dinamis adalah istilah yang dipakai oleh Nida (1964, dalam Shuttleworth, 1997) dalam menerjemahkan Bible untuk menunjukkan satu dari dua orientasi dasar yang ada pada proses penerjemahan. Bila kita menggunakan kata *kesepadanan* pasti ada dua objek yang sedang kita hadapi, dalam dunia penerjemahan, yang dihadapi adalah bahasa sumber dan bahasa sasaran atau teks sumber dan teks sasaran. Dengan demikian, yang sepadan adalah makna teks sumber dan makna teks sasaran. Sepadan tidak berarti sama, tetapi kedua teks yaitu sumber dan sasaran mengandung makna yang sama. Kesepadanan dinamis menurut Nida adalah pesan atau makna yang terkandung dalam Bsu dialihkan ke dalam Bsa sehingga respond atau tanggapan dari pembaca teks sasaran sama dengan tanggapan yang diberikan oleh pembaca teks sumber. Untuk mencapai kesepadanan dinamis tidaklah mudah karena Nida dan Taber (1982) mengisyaratkan bahwa untuk mencapai itu, penerjemah dituntut untuk bisa melalui tiga proses penerjemahan dengan baik, *analisis, pengalihan, dan penyeselarasan*. Penerjemah dituntut untuk benar-benar menguasai bahasa, budaya Bsu dan Bsa. Dalam kesepadanan dinamis ini, Nida memberikan contoh penerjemahan Bible pada teks *Lamb of God* diterjemahkan untuk orang Eskimo menjadi '*Seal of God*' karena kenyataannya *Lamb* 'domba' tidak ditemukan di kalangan orang Eskimo maka untuk membuat terjemahannya memenuhi kesepadanan dinamis kata *Lamb* diterjemahkan menjadi '*Seal*'. Untuk lebih bisa menjelaskan proses penerjemahan maka berikut ini diberikan gambar proses penerjemahan menurut Nida dan Taber (1982).



Hubungan Pragmatik dengan Penerjemahan

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa semantik membahas hubungan antara tanda dan objek atau acuannya, sintaktik membahas hubungan antara tanda yang satu dan tanda lainnya, sedangkan pragmatik membahas hubungan antara tanda dan pemakainya (Morris, 1938 dalam Levinson 1983: 1). Pernyataan itu bisa diperjelas bahwa semantik membahas makna, sintaktik membahas tata bahasa, sedangkan pragmatik membahas fungsi bahasa dalam komunikasi terutama hubungan antara kalimat dan konteks serta situasinya.

Dengan demikian, pada waktu seseorang ingin memahami makna sebuah ungkapan atau tuturan dengan tepat, dia harus melihat tuturan itu melalui semantik, sintaktik, dan pragmatik. Selain semantik sebenarnya sintaktik juga bisa membedakan makna, dengan kosakata yang sama susunan kalimat yang berbeda akan memberi makna yang berbeda pula. Misalnya pada kalimat dalam bahasa Inggris berikut *The dog bit John* 'Anjing itu menggigit John'. Bila susunan kalimat tersebut diubah menjadi *John bit the dog* maknanya berubah pula, tadinya John dikenai pekerjaan sedangkan pada kalimat berikutnya John yang melakukan pekerjaan itu. Untuk mencari makna pada sebuah tuturan perlu dilengkapi pula dengan mempertimbangkan pragmatik. Pragmatik perlu dipertimbangkan karena pragmatik berkaitan dengan konteks. Tuturan yang sama disampaikan pada konteks yang berbeda akan memberikan implikatur atau makna yang berbeda pula. Misalnya sebuah tuturan dalam bahasa Inggris *I hate you* 'Saya membencimu', bila tuturan itu diucapkan pada konteks yang berbeda akan berbeda pula implikatur atau maknanya. *I hate you* bisa berarti 'Aku rindu padamu' bila diucapkan seorang gadis dengan intonasi tertentu disertai mencubit lengan pacarnya yang sudah lama tidak berkunjung. *I hate you* bisa berarti 'Saya benci kamu' bila diucapkan pada konteks yang berbeda. Konteks memang dominan pada pragmatik, hal ini tercermin pula pada uraian

implikatur. Dalam uraian tentang implikatur konteks terlihat sangat memengaruhi makna tuturan.

Dari uraian di atas, bisa dilihat bahwa bila seseorang mengungkap makna hanya dengan dua kacamata yaitu semantik dan sintaktik, ia hanya akan mendapatkan makna dasar atau makna proposisi saja, sehingga bila makna proposisi itu dirasa kurang sesuai dengan situasi atau konteks makna itu perlu dipertimbangkan kembali. Dengan demikian konteks itu sangat penting karena makna sebuah ungkapan itu tergantung pada konteksnya. Budaya pun perlu diperhatikan karena konteks kadang-kadang terkait dengan budaya.

Demikian halnya pada penerjemahan, seperti telah dibahas di atas, pada waktu penerjemah menganalisa sebuah frasa, klausa atau kalimat, ia dituntut tidak hanya mempertimbangkan semantik dan sintaktik tetapi harus pula mempertimbangkan makna yang lain termasuk budaya dan konteks. Hal demikian seperti yang disampaikan oleh Machali (2000: 23) bahwa pada kenyataannya sebuah teks tidaklah lahir dalam sebuah ruang kosong, tanpa disertai maksud, gaya, budaya penulis. Ketika seseorang menulis atau seorang pembicara berujar, tentu dia punya maksud tertentu, dengan gaya tertentu, budaya tertentu, dan dalam konteks tertentu pula. Sehingga hal ini sejalan dengan pragmatik, konteks itu perlu dipertimbangkan untuk mengungkap makna sebuah ujaran. Sebuah ujaran atau tuturan yang sama bila diucapkan oleh orang yang berbeda (*participants*) bisa berbeda pula maknanya.

Pragmatik diperlukan tidak hanya pada waktu mengungkap makna Bsu, tetapi juga pada waktu proses penerjemahan pada tingkat penyelarasan, pada tingkat ini penerjemah juga harus betul-betul mempertimbangkan konteks pada Bsa bila ia menghendaki terjemahannya sepadan. Sebagai contoh, sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris *It's getting hot*, apakah terjemahannya pasti 'Hari semakin panas?' Jawabannya 'tidak'. Sebelum menerjemahkannya, penerjemah harus melihat konteks pula. Bila ujaran tersebut disampaikan dalam ruangan berpendingin (AC), situasinya sedang diskusi atau sidang, tempat gedung DPR, penerjemah harus melihat makna itu bukan sebagai makna proposisi tetapi juga makna ilokusioner. Bila ujaran tersebut diterjemahkan menjadi 'Hari semakin panas', berarti penerjemah tidak cermat pada waktu ia menganalisis makna ujaran tersebut. Penutur yang menyampaikan ujaran tersebut pasti punya maksud lain, bukan semata masalah hari yang panas. Sehingga ujaran tersebut, mengingat ujaran

tersebut disampaikan dalam suasana sidang, bisa diterjemahkan menjadi ‘Sidang semakin panas’, atau ‘Sidang memanas’.

Sekali lagi dengan dasar pengetahuan tentang pragmatik kesulitan pemahaman teks sumber bisa di atasi, konteks akan membantu pengungkapan makna, contoh:

Konteks : Waktu : Siang hari
Tempat : Grocery store

Terdengar suatu percakapan dalam bahasa Inggris:

Shop Keeper : *What can I do for you?*

Customer : *I need rice, eggs, soy sauce, and sugar please.*

Pada dasarnya kata *rice* dalam bahasa Inggris bisa dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘beras’ ‘gabah’ ‘padi’ atau bahkan ‘nasi’. Kemudian timbul pertanyaan, yang mana yang dimaksud dengan kata *rice*, apakah ‘padi’, ‘gabah’ ‘beras’ atau ‘nasi’? Untuk menjawab pertanyaan ini, pragmatik atau konteks berperan. Tempat jelas di *grocery store* (toko penjual bahan makanan), dan participants (pengguna bahasa/pelaku) penjaga toko dan pelanggan, topik: belanja. Barang yang akan dibeli oleh pelanggan adalah *rice* (?), *eggs* (telur), *soy sauce* (kecap), dan *sugar* (gula), semuanya itu adalah makanan/bahan makanan. *Setting* dari percakapan itu adalah toko bahan makanan, sehingga jelas sekali *rice* dalam konteks ini bermakna ‘beras’ yang juga merupakan bahan makanan siap untuk dimasak. Penjaga toko jelas dengan mudah menangkap maksud pelanggan itu, atau bisa dikatakan penjaga toko bisa menangkap implikatur tuturan itu dengan benar. Jadi jelas sekali bahwa pragmatik sangat berperan dalam penerjemahan. Konteks sangat membantu penerjemah pada waktu menganalisis teks sumber dan juga pada waktu menyelaraskan terjemahan dalam Bsa.

Simpulan

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara kalimat dan penggunaannya atau bisa dikatakan bahwa pragmatik mengkaji penggunaan bahasa secara kontekstual sehingga konteks sangat penting dalam pragmatik. Penerjemahan adalah pengalihan makna atau pesan dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, atau lazimnya dari Bsu ke Bsa. Pada waktu penerjemah menyingkap makna pada sebuah teks, ia secara sadar atau tidak sadar menggunakan pragmatik juga,

yakni ia memanfaatkan semantik dan sintaksis untuk menelurkan makna proposi, sedangkan pragmatik menghasilkan makna ilokusioner. Di samping menerapkan kompetensi gramatikal Bsa, pragmatik juga harus dipertimbangkan pada waktu penerjemah menyelaraskan terjemahannya agar bisa sepadan dan diterima. Sehingga bisa disimpulkan bahwa peran pragmatik di dalam penerjemahan itu sangat besar.

Daftar Pustaka

- Catford, J.C. (1974) *A Linguistics Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Frank, M. (1972) *Modern English, a practical reference guide*. New York: Prentice-Hall Inc.
- Gazdar, G. (1979) *Pragmatics. Implicature, Presupposition, and Logical Form*. London: ACADEMIC PRESS.
- Hoed, B.H. (1992) *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (1994) “Prosedur Penerjemahan dan Akibatnya” *Lintas Bahasa* No. 2: 2–6 Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI.
- Hoed, B.H., Tresnati S.S., dan Rochayati, M. (1993) “Pengetahuan Dasar tentang Terjemahan”, *Lintas Bahasa* No. 1: 1–35 Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI.
- James. (1980) *Contrastive Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Kussmaul, P. (1995) *Training The Translator*. Amsterdam: John Benjamins B.V.
- Larson, M.L. (1984) *Meaning Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Second Edition. Lanham: University Press.
- Leech, G. (1983) *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group.
- Leech, G. & Jan Svartvik. (1983) *A Communicative Grammar of English*. Harlow: Longman Group Limited
- Levinson, S.C. (1983) *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Machali, R. (1998) *Redefining Tekstual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesian-English*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Universitas Indonesia.
- (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: P.T Grasindo.
- Mey, J.L. (1993) *Pragmatics. An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Mounin, G. (1963) *Masalah Teori Penerjemahan*

- terjemahan dari *Les Problems Theoriques de la Traduction* oleh Azizah Hj. Ahmad. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nababan, M.R. (1999) *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. (1981) *Approaches to Translation*. Great Britain: A Wheaton & Co.
- (1988) *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall.
- Nida, E.A. and Taber. (1974) *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Shuttleworth, M. and Cowie, M. (1997) *Dictionary of Translation Studies*. Manchester, UK: Sijerome Publishing.
- Verschueren, J. (1998) *Understanding PRAGMATICS*. London: Oxford University Press.